

Hubungan Kausalitas Upah Minimum Provinsi Dan Inflasi Di Indonesia Periode 1997-2014

*(The Causality Relationship Between Province Minimum Wage And Inflation In
Indonesia In The Period Of 1997-2014)*

Retno Ayu Wulansari, Zainuri, Regina Niken Wilantari
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Retnoayu_wulansari@yahoo.com

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inflasi di Indonesia dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Wilayah Jawa dan Wilayah Luar Jawa. Kondisi inflasi dan upah di Indonesia saat ini masih mengalami fluktuasi yang menjadi permasalahan untuk Indonesia dimana penetapan upah di masing-masing wilayah Indonesia berbeda sesuai kondisi wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas granger untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil dari penelitian ditemukan hubungan kausalitas searah antara UMP Wilayah Jawa dan inflasi Indonesia pada Lag 5. Sedangkan hubungan kausalitas tidak ditemukan pada inflasi Indonesia dan UMP di Wilayah Luar Jawa. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam menstabilkan inflasi serta penetapan upah minimum yang sesuai dengan kondisi sumber daya yang terdapat pada wilayah Indonesia yang bertujuan sebagai pemerataan kesejahteraan penduduk.

Kata kunci: Inflasi, UMP Jawa, UMP Luar Jawa, dan Kausalitas Granger.

Abstract

Inflation is one of the economic problems which is faced in Indonesia. This research aims to know the relationship between inflation in Indonesia and the province minimum wage (UMP) in Java region and outside Java region. The condition of inflation and wage in Indonesia still gets fluctuation that becomes the problem in Indonesia in which the determination of wage in every region in Indonesia is different according to the condition of the region. The method which is used in this research is granger causality to know the relationship between two research variables. The result of the research is found that there is causality in the same direction between inflation in Indonesia and UMP in Java region in fifth Lag. While the causality relationship is not found in Indonesian Inflation and UMP in outside Java region. The result which is found from the research can be the government consideration in taking the policy in stabilizing the inflation and determination of minimum wage according to the condition of resources in Indonesia that aims for the distribution of people prosperity.

Keywords: inflation, UMP of Java, UMP of outside Java, and Granger Causality

Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator yang mempunyai peran penting dan tidak dapat diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat (Rizki, 2012). Dampak yang dirasakan dengan terjadinya inflasi dalam perekonomian yaitu munculnya ketidakstabilan, menurunkan minat masyarakat untuk menabung maupun menginvestasikan hartanya, juga dapat menghambat peningkatan ekspor, yang selanjutnya juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan bisa berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Dampak dari pertumbuhan inflasi pada suatu perekonomian oleh sebagian ahli disebutkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor penting untuk stimulator dari

pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga secara umum tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah kerja, akan tetapi berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang akan bertambah. Kenaikan keuntungan ini akan menyebabkan investasi di masa mendatang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun sebaliknya jika inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi pengaruhnya terhadap perekonomian adalah tidak berkembangnya perekonomian seperti yang diharapkan dikarenakan mengalami ketidakstabilan sosial dan politik yang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perkembangan (Sukirno, 2004). Indonesia yang memiliki banyak pulau di dalamnya dengan SDA dan SDM yang cukup besar akan menjadi modal awal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Wilayah Jawa merupakan pulau yang lebih kecil daripada Wilayah yang

berada di Luarnya, akan tetapi Jawa merupakan pusat pertumbuhan yang berada di Indonesia yang memiliki 3 sektor unggulan yaitu industri, perdagangan, dan pertanian. Tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan yang berasal dari Luar Jawa lebih memilih untuk berpindah ke Jawa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan distribusi tenaga kerja tidak merata di semua wilayah. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda membuat perbedaan antara Wilayah Jawa dan Luar Jawa. Rendahnya tenaga kerja yang memiliki kualitas di Luar Jawa membuat SDA yang ada tidak terolah secara maksimal. Cacnio (2011) berpendapat bahwa hubungan kausalitas antara perubahan upah dan inflasi berjalan di dua arah yang berarti perubahan upah dan inflasi saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Zanetti (2005) berpendapat bahwa perubahan harga (inflasi) secara sistematis mempengaruhi upah akan tetapi perubahan upah berpengaruh terhadap perubahan harga (inflasi) jauh lebih sensitif dari pada pengaruh inflasi terhadap perubahan upah di suatu negara. Penetapan upah minimum pada setiap provinsi berbeda dengan provinsi lainnya. Upah minimum Pulau Jawa akan berbeda dengan Luar Jawa menyesuaikan Sumber Daya serta kesepakatan pengusaha dengan para tenaga kerja. Perkembangan upah minimum yang berada di Pulau Jawa dan Luar Jawa sama-sama mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa kenaikan upah minimum di Pulau Jawa lebih besar daripada kenaikan upah minimum di Luar Jawa..

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data tahunan pada rentang periode tahun 1997-2014 dengan objek penelitian di Negara Indonesia dengan mengelompokkan Indonesia menjadi wilayah Jawa dan wilayah Luar Jawa.

Metode Analisis Data

Uji Unit Root (Stasioneritas)

Pengujian akar unit untuk semua variabel yang digunakan dalam analisis runtun waktu perlu dilakukan untuk memenuhi keabsahan analisis uji kointegrasi. Pengujian ini ditujukan untuk melihat kestasioneran data yang akan di analisis (Rizki, 2012). Uji stasioner ini dilakukan dengan menggunakan uji akar unit melalui Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Dickey-Fuller test. Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai ADF tabel maka hal itu berarti data tersebut stasioner dan berlaku sebaliknya jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai ADF tabel berarti data tersebut tidak stasioner (Wardhono, 2004).

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat berapa data suatu data dalam penelitian bersifat stasioner (Wardhono, 2004). Uji ini dilakukan jika diketahui data tidak stasioner pada waktu dilakukan uji

stasioner. Dalam suatu uji derajat integrasi suatu data dalam penelitian diperlukan pengujian lebih lanjut sampai ditemukan suatu kondisi stasioner karena data X mungkin akan mengalami stasioner pada diferensi kedua, ketiga, dan seterusnya (Wardhono, 2004).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan keberlanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Dalam melakukan uji kointegrasi harus terlebih dahulu mengetahui variabel yang diteliti mempunyai derajat integrasi yang sama atau tidak (Wardhono, 2004). Uji kointegrasi ditujukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara Inflasi dan upah di Indonesia menggunakan metode Johansen test.

Uji Kausalitas Granger

Penelitian ini menggunakan alat analisis Uji Kausalitas Granger. Keterbatasan dalam analisis regresi merupakan ketidakmampuan mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti secara lebih baik meskipun regresi dapat mengukur tingkat hubungan statistik antara variabel (Wardhono, 2004). Granger (1969) melihat keterbatasan ini dan kemudian mencoba untuk mendefinisikan hubungan antar variabel X dan Y dalam bentuk analisis kausalitas. Hasil analisis dari uji Kausalitas Granger ini melihat pertanyaan yang muncul apakah variabel X menyebabkan Y, ataukah sebaliknya yang mana jika variabel X menyebabkan Y artinya berapa banyak nilai X pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai X pada periode sebelumnya dan nilai Y pada periode sebelumnya (BAPEPAM-LK, 2008). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Inflasi yang dilihat melalui indikator IHK, dan UMP dimana tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel tersebut. Menurut model dasar Granger yang telah disebutkan di atas maka diturunkan dalam estimasi model sebagai berikut :

$$INF_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i INF_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j W_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (3.11)$$

$$W_t = \sum_{i=1}^r \lambda_i W_{t-i} + \sum_{j=1}^s \delta_j INF_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (3.12)$$

keterangan:

INF : Tingkat Inflasi Indonesia

W : Wages (Upah) yaitu UMP

m,n,r,s : *time lag*

α_i : koefisien regresi dari (INF) pada INF

β_j : koefisien regresi dari (W) pada INF

λ_i : koefisien regresi dari (W) pada W

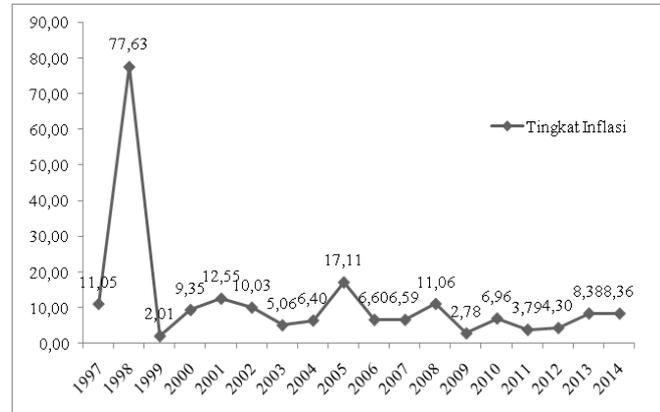
δ_j : koefisien regresi dari INF pada W

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinamika Inflasi dan Upah di Indonesia

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus (Soetrisno, 2007). Indonesia merupakan negara dimana perekonomian tidak terlepas dari fluktuasi inflasi pada kegiatan ekonominya. Permasalahan makro yang terjadi di Indonesia yang belum bisa di ditangani yaitu masalah inflasi dan pengangguran. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang ada di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Setelah krisis ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia tahun 1997/1998 dengan tingkat inflasi yang mencapai 75% pada tahun 1999 Indonesia melakukan pemulihan dari krisis yang membuat inflasi turun menjadi 2,01%. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi, karena inflasi sendiri lebih mudah terkena dampak dari gonjangan yang ada dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Inflasi mulai dari tahun 1997-2014 menunjukkan fluktuasi yang beragam sesuai keadaan ekonomi yang terjadi pada tahun bersangkutan.

Dalam suatu perekonomian, inflasi merupakan salah satu indikator dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan inflasi memiliki dampak yang luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat (Rizki, 2012). Indonesia merupakan negara yang disebut oleh negara lain adalah negara kepulauan karena terdapat banyak kepulauan baik yang berpenghuni maupun tidak. Negara ini terdapat 5 pulau besar yang ada di dalamnya yaitu: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Pulau-pulau besar yang ada di Indonesia memiliki karakteristik serta kekayaan alam yang berbeda pada masing-masing pulau. Pulau Jawa sendiri merupakan pulau yang luasnya paling kecil dari pulau besar lainnya yang ada di Indonesia, akan tetapi penduduk yang ada di Pulau Jawa lebih dari 50% daripada penduduk yang berada di luar Jawa. Hal ini disebabkan karena ibukota Negara Indonesia sendiri berada pada salah satu kota besar yang ada di Pulau Jawa yaitu Jakarta serta kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia mayoritas dipusatkan pada Wilayah Jawa. Secara geografis wilayah yang ada di Indonesia memiliki ciri masing-masing seperti yang terjadi pada Wilayah Jawa dengan kondisi tanah yang subur sedangkan beberapa wilayah di Luar Jawa tidak sama dengan wilayah Jawa. berbagai hal yang membuat Wilayah Jawa lebih unggul daripada wilayah Luar Jawa selain dari segi geografis serta kegiatan ekonomi yaitu kecepatan mengakses informasi serta perkembangan teknologi cepat di Wilayah Jawa sebagai pusat dari Indonesia.

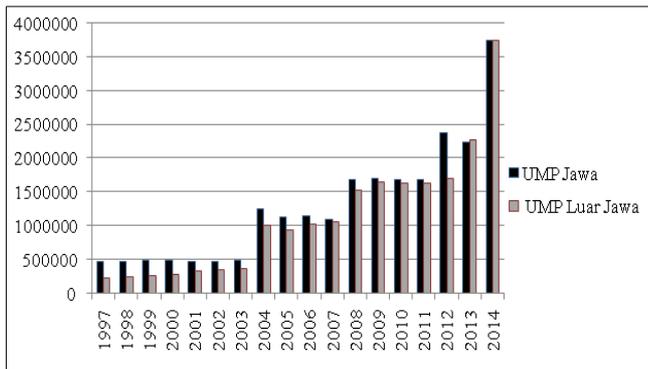


Gambar 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1997-2014
Sumber: BPS, 2014, diolah

Penduduk suatu negara berperan penting dalam pembangunan suatu negara ataupun wilayah. Pembangunan suatu wilayah tergantung pada kualitas penduduk yang menghuni wilayah tersebut. Pada suatu wilayah keahlian dan keterampilan suatu tenaga kerja akan mempengaruhi perkembangan dari suatu wilayah. Tenaga kerja Indonesia merupakan modal utama serta mencerminkan pelaksanaan dari pembangunan masyarakat pancasila. Tujuan utama dari pembangunan masyarakat pancasila adalah kesejahteraan rakyat Indonesia. Perlindungan terhadap tenaga kerja sangat diperlukan untuk menjaga produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri.

Keterbukaan ekonomi Indonesia pada dunia luar termasuk dalam tenaga kerja juga bisa menjadi tekanan untuk Indonesia untuk memajukan kualitas serta produktivitas tenaga kerja Indonesia. Kenyataannya tenaga kerja tidak semuanya terserap oleh kesempatan kerja maupun lapangan usaha yang ada karena setiap pekerjaan memiliki kriteria masing-masing yang membuat tenaga kerja tidak dapat terserap ataupun tidak menginginkan pekerjaan tersebut. Pengangguran adalah permasalahan yang terjadi pada setiap negara termasuk Indonesia. Pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja membuat tenaga kerja menganggur. Suatu pekerjaan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan sosial di masyarakat. Pengangguran sangat erat kaitannya dengan upah karena pengusaha yang memproduksi akan memutuskan hubungan kerja atas dampak kenaikan upah yang diminta oleh tenaga kerja. Hal ini karena pada saat terjadi kenaikan upah para pengusaha tidak memperhitungkan sebelumnya pada perencanaan yang telah ditetapkan. Upah merupakan pembayaran balas jasa yang diberikan oleh pengusaha atas jasa tenaga kerja yang telah bekerja untuk menghasilkan output. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dijadikan sebagai pondasi dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan standar hidup bagi para pekerja (Widarti, 2006). Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan oleh undang-undang yang dijadikan sebagai batas minimum bagi para pengusaha dalam memberi upah atau gaji bagi para tenaga kerja. Iklim pertumbuhan yang tinggi beberapa tahun ini di Indonesia, peningkatan dalam upah minimum sendiri tidak terlalu

menjadi masalah karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan upah. Adanya pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan memperluas kesempatan kerja daripada yang hilang karena kebijakan upah minimum (SMERU, 2001). Pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada UMP Jawa daripada tahun sebelumnya yaitu sekitar Rp 2.231.338 juta, tetapi tidak terjadi pada Luar Jawa yang hanya mengalami peningkatan lebih kecil daripada Jawa. Hal ini dapat dikarenakan perbedaan kegiatan ekonomi yang ada di setiap daerah di Jawa dan Luar Jawa..



Gambar 2 Upah Minimum Provinsi (UMP) secara Riil di Jawa dan Luar Jawa

Sumber: BPS, 2014, diolah

Perbedaan kondisi sosial ekonomi yang berada pada setiap daerah di Indonesia khususnya di Wilayah Jawa dan Luar Jawa membuat perbedaan penetapan UMP oleh pemerintah. Kondisi ini dikarenakan Wilayah Jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi dimana terdapat tenaga yang bekerja serta kecepatan informasi yang ada membuat Wilayah Jawa akan cepat merespon atas gejolak yang ada. Sedangkan pada Wilayah Luar Jawa tenaga kerja yang tidak merata serta kelambanan informasi yang didapat membuat peningkatan upah tidak terlalu cepat merespon suatu gejolak yang terjadi di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar. Distribusi tenaga kerja yang tidak merata serta kondisi geografis dan ekonomi dari beberapa wilayah di Indonesia membuat para tenaga kerja berpindah dari wilayah tempat tinggalnya ke tempat yang menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk kesejahteraannya. Dalam hal ini upah berpengaruh karena upah digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Pada tahun 2014 pemerintah menetapkan upah minimum diatas 3 juta atas pertimbangan kondisi perekonomian yang terjadi dengan kenaikan harga bahan bakar minyak serta depresiasi nilai Rupiah terhadap Dollar AS yang menyebabkan para tenaga kerja menekan pemerintah dan pengusaha untuk meningkatkan upah yang didapatkan.

Hasil Analisis

Uji Akar Unit (Stasioneritas)

Uji Akar Unit dapat dikatakan sebagai uji stasioneritas dimana merupakan uji yang bertujuan melihat

kestasioneritasan data pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* dalam uji akar unit. Dalam Uji *Augmented Dickey-Fuller* data dikatakan stasioner apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan *test critical value* dan sebaliknya apabila data memiliki nilai t-statistik yang lebih kecil dibandingkan dengan *test critical value* maka dalam uji *Augmented Dickey-Fuller* data tersebut dikatakan tidak stasioner. Pada tabel 1 memperlihatkan hasil dari uji kar-akar unit dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Uji ini melihat pada tingkat berapa variabel yang digunakan dalam penelitian stasioner. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dikatakan bahwa variabel INF, UMP Jawa dan UMP Luar Jawa tidak stasioner pada tingkat Level. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik lebih kecil daripada nilai kritisnya yang dilihat dari variabel UMP Jawa pada *none* $1.807567 < 1\% = -2.708094$, $5\% = -1.962813$, dan $10\% = -1.606129$; *intercept* $-0.058289 < 1\% = -3.886751$, $5\% = -3.052169$, dan $10\% = -2.666593$; *trend and intercept* $-3.111999 < 1\% = -4.616209$, $5\% = -3.710482$, dan $10\% = -3.297799$. Hasil dari uji akar unit yang menunjukkan data tidak stasioner pada tingkat Level menunjukkan bahwa diperlukan uji lebih lanjut untuk melihat kestasioneran data dengan menggunakan uji derajat integrasi.

Tabel 1 Hasil Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji *Augmented Dickey-Fuller*

Variabel	Tingkat Level			Tingkat <i>First Different</i>		
	None	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept
INF	-1.465060 ^x	4.258880* ***	12.02763* ***	-9.008459* ***	-8.413901* ***	-4.267366* ***
UMP Jawa	1.807567 ^x	0.058289 ^x	3.111999 ^x	-3.958051* ***	-4.892517* ***	-4.867398* ***
UMP Luar Jawa	2.638039 ^x	0.117436 ^x	2.538394 ^x	-2.969657* ***	-4.253248* ***	-4.112457* **

^x) tidak stasioner, *) stasioner pada $\alpha = 1\%$, **) stasioner pada $\alpha = 5\%$, ***) stasioner pada $\alpha = 10\%$, ****) stasioner pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$

Pada tingkat *first difference* semua variabel dapat dikatakan stasioner seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas. Kestasioneran data ini dapat dilihat dari nilai t-statistik lebih besar daripada nilai kritisnya, seperti UMP Jawa pada *none* $-3.958051 > 1\% = -2.717511$, $5\% = -1.964418$, dan $10\% = -1.605603$; *intercept* $-4.892517 > 1\% = -3.920350$, $5\% = -3.065585$, dan $10\% = -2.673459$; *trend and intercept* $-4.867398 > 1\% = -4.667883$, $5\% = -3.733200$, dan $10\% = -3.310349$. Data yang telah stasioner ini akan dilanjutkan pada uji kointegrasi untuk melihat apakah antar variabel penelitian terdapat keseimbangan jangka panjang di dalamnya.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan keberlanjutan dari uji sebelumnya yaitu uji derajat integrasi yang bertujuan untuk melihat apakah variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Melihat keseimbangan jangka panjang pada variabel dapat dilihat dengan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis. Apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai kritisnya maka variabel tersebut dikatakan memiliki keseimbangan jangka panjang, begitupun sebaliknya jika nilai *trace statistic* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka dikatakan variabel tersebut tidak memiliki keseimbangan jangka panjang.

Tabel 2 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode *Johansen Cointegration Test* pada Pulau Jawa

	<i>Trace Statistic</i>	Nilai Kritis	Keterangan
1%	43.66183	19.93711	Terdapat kointegrasi
5%	43.66183	15.49471	Terdapat kointegrasi
10%	43.66183	13.42878	Terdapat kointegrasi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji kointegrasi (*Johansen Cointegration Test*) antara variabel INF dan UMP Jawa dimana dari hasil uji ini menyatakan bahwa terdapat hubungan kointegrasi pada variabel tersebut. hal ini terlihat dari nilai *trace statistic* pada masing-masing variabel lebih besar dari nilai kritis pada $\alpha=1\%$, 5% , dan 10% . Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* INF dan UMP Jawa lebih besar dari nilai kritisnya ($43.66183 > 19.93711$, 15.49471 , dan 13.42878).

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode *Johansen Cointegration Test* pada Pulau Luar Jawa

	<i>Trace Statistic</i>	Nilai Kritis	Keterangan
1%	42.96249	19.93711	Terdapat kointegrasi
5%	42.96249	15.49471	Terdapat kointegrasi
10%	42.96249	13.42878	Terdapat kointegrasi

Tabel 3 menunjukkan hasil uji kointegrasi pada Pulau Luar Jawa yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut. hal ini dilihat dari nilai *trace statistic* pada masing-masing variabel yang lebih besar dari nilai kritisnya ($42.96249 > 19.93711$, 15.49471 , dan 13.42878). Pengujian kointegrasi yang telah ditunjukkan pada tabel 4.2 dan 4.3 memperlihatkan bahwa pada variabel penelitian ini memiliki hubungan kesimbangan jangka panjang,

selanjutnya akan dilakukan uji kausalitas granger yang melihat hubungan timbal balik antar variabel.

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan timbal balik yang diduga memiliki hubungan saling mempengaruhi satu sama lain antara dua variabel yang diteliti yaitu inflasi (INF) dan upah minimum provinsi (UMP) yang ada di Jawa dan Luar Jawa.

Tabel 4 Hasil *Granger Causality Test* untuk variabel INF dan UMP Jawa

Lag	<i>Null Hypothesis</i>	Nilai	
		F-statistik	Probabilitas
2	UMP Jawa ke INF	2.09417	0.1739
	INF ke UMP Jawa	0.21109	0.8132
3	UMP Jawa ke INF	1.76918	0.2403
	INF ke UMP Jawa	0.42480	0.7414
4	UMP Jawa ke INF	1.05325	0.4806
	INF ke UMP Jawa	1.09185	0.4671
5	UMP Jawa ke INF	205386	0.0529
	INF ke UMP Jawa	1.66915	0.5261

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hubungan searah antara dua variabel INF dan W (UMP Jawa) di Indonesia tahun 1997-2014 yang ada pada lag 5. Dalam penentuan signifikansi pada hubungan variabel penelitian tersebut adalah dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel. Pada dasarnya pengujian dengan *granger causality* ini digunakan untuk menguji hipotesis nol (*null hypothesis*) dari masing-masing lag 2 hingga lag 4. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara dua variabel penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- (i) H_0 : UMP Jawa tidak mempengaruhi INF
 H_1 : UMP Jawa mempengaruhi INF
- (ii) H_0 : INF tidak mempengaruhi UMP Jawa
 H_1 : INF mempengaruhi UMP Jawa

Dalam pengujian hipotesis nol dengan metode ini terdapat kriteria yang menyebutkan bahwa jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka hipotesis nol ditolak dan menjelaskan bahwa variabel signifikan saling mempengaruhi dan sebaliknya. Sebaliknya apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel maka hipotesis nol diterima dan dapat dijelaskan bahwa variabel tidak signifikan saling mempengaruhi. Penentuan signifikansi juga dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas hitung lebih besar dari $\alpha = 10\%$ maka hipotesis nol ditolak dan menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi.

Pada tabel 4 pengujian granger pada lag 2 menunjukkan pengujian variabel UMP Jawa dan INF dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.1739 > 0.1$), hasil ini menyebutkan bahwa H_0 diterima (UMP Jawa tidak mempengaruhi INF) sehingga dapat dijelaskan bahwa besarnya UMP Jawa tidak berpengaruh pada Inflasi di Indonesia. Selanjutnya, pada pengujian INF dan UMP Jawa memberikan hasil dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.8132 > 0.1$), hasil ini juga menunjukkan bahwa H_0 diterima (INF tidak mempengaruhi UMP Jawa) dengan penjelasan bahwa besarnya tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh pada UMP yang berada di wilayah Pulau Jawa. Begitu Juga yang terjadi pada pengujian Lag 3 dan 4 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara UMP Jawa dengan INF di Indonesia. Pengujian kausalitas pada lag 5 menunjukkan hasil yang berbeda pada lag sebelumnya dimana pengujian antara variabel UMP Jawa dan INF dengan nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ ($0.0529 < 0.1$) dengan hasil hipotesis H_0 ditolak (UMP Jawa tidak mempengaruhi INF) dan H_1 diterima (UMP Jawa mempengaruhi inflasi) dengan memberikan penjelasan bahwa besarnya UMP Jawa pada hasil pengujian lag 5 berpengaruh pada tingkat Inflasi di Indonesia. Selanjutnya pada pengujian kausalitas variabel INF dan UMP Jawa dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.5261 > 0.1$) dengan hipotesis H_0 diterima (INF tidak mempengaruhi UMP Jawa) dan H_1 ditolak (INF mempengaruhi UMP Jawa) yang memberikan penjelasan bahwa besarnya tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh pada besarnya UMP Jawa. Pada pengujian kausalitas pada lag ini tidak terdapat hubungan dua arah antara variabel penelitian, tetapi hanya terdapat hubungan satu arah yaitu pada variabel UMP Jawa dan INF dimana UMP Jawa mempengaruhi INF sedangkan INF tidak mempengaruhi UMP Jawa.

Tabel 5 Hasil *Granger Causality Test* untuk variabel INF dan UMP Luar Jawa

Lag	Null Hypothesis	Nilai	
		F-statistik	Probabilitas
2	UMP Luar Jawa ke INF	2.87398	0.1032
	INF ke UMP Luar Jawa	0.09712	0.9083
3	UMP Luar Jawa ke INF	2.32791	0.1611
	INF ke UMP Luar Jawa	0.11108	0.9509
4	UMP Luar Jawa ke INF	1.04238	0.4844
	INF ke UMP Luar Jawa	0.39573	0.8044
5	UMP Luar Jawa ke INF	1.15957	0.6043

INF ke UMP Luar Jawa	38.7038	0.1214
----------------------	---------	--------

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara dua variabel penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- (I) H_0 : UMP Luar Jawa tidak mempengaruhi INF
 H_1 : UMP Luar Jawa mempengaruhi INF
- (ii) H_0 : INF tidak mempengaruhi UMP Luar Jawa
 H_1 : INF mempengaruhi UMP Luar Jawa

Berdasarkan hasil pengujian kausalitas pada tabel 5 di atas pada lag 2 menunjukkan hasil pengujian variabel UMP Luar Jawa dan INF dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.1032 > 0.1$) dengan hasil hipotesis H_0 diterima (UMP Luar Jawa tidak mempengaruhi INF) yang menjelaskan bahwa besarnya UMP di wilayah Luar Jawa tidak berpengaruh pada tingkat Inflasi yang ada di Indonesia. Pada pengujian variabel INF dan UMP Luar Jawa dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ ($0.9083 > 0.1$) dengan hasil hipotesis H_0 diterima (INF tidak mempengaruhi UMP Luar Jawa) yang menjelaskan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh pada besarnya UMP Luar Jawa. Dengan demikian, sesuai hasil pengujian kausalitas pada lag 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dua arah antara variabel UMP Luar Jawa dan INF di Indonesia. Pada pengujian Lag selanjutnya yaitu 3,4, dan 5 terdapat hasil yang sama dengan hasil yang ditemukan pada Lag 2 yang menyatakan tidak terdapat hubungan kausalitas diantara kedua variabel.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah diperoleh dari penelitian antara UMP dan inflasi di Wilayah Jawa menunjukkan ketidaksesuaian hasil dengan hipotesis yang telah ditentukan pada awal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah pada UMP terhadap inflasi Indonesia pada Lag 5. Hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang berkaitan dengan pertumbuhan UMP sekitar 5 tahun sebelumnya (Lag 5) mempunyai pengaruh pada pertumbuhan inflasi di Indonesia pada saat ini. Perubahan UMP tidak langsung berdampak pada upah sesuai dengan asumsi harapan adaktif dimana adanya perubahan akan secara bertahap mempengaruhi inflasi. Hal ini terjadi pada penelitian ini dimana perubahan upah minimum di Wilayah Jawa tidak langsung berdampak pada inflasi pada saat ini tetapi bertahap berdasarkan 5 tahun sebelumnya karena masyarakat tidak langsung berekspektasi bahwa kenaikan upah akan menaikkan biaya produksi dan selanjutnya menaikkan inflasi. Apabila dikaitkan dengan periode waktu yang digunakan dalam penelitian maka dapat dijelaskan bahwa kondisi perekonomian pada 5 tahun sebelumnya yaitu tahun 2009 yang berkaitan dengan pertumbuhan UMP akan berdampak pada perubahan inflasi Indonesia tahun 2014. Hasil ini didukung oleh penelitian Palley (1999) dimana dijelaskan bahwa hubungan antara upah dan inflasi bervariasi mengikuti siklus bisnis yang

terdapat pada negara tersebut. Indonesia selalu mengalami kenaikan dan penurunan aktivitas ekonomi sesuai dengan gejala yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar Indonesia.

Penelitian upah dan inflasi Indonesia di Wilayah Jawa dengan menunjukkan hubungan searah jika dilihat dari kondisi perekonomian tahun 2009 yang terkait dengan UMP sesuai dengan teori strukturalis. Teori ini menyebutkan bahwa ketidakjelasan ekspor dapat menimbulkan perubahan inflasi di suatu negara. Kondisi ekspor yang memburuk pada tahun 2009 menyebabkan kenaikan biaya produksi yang salah satunya adalah upah, kenaikan upah ini yang secara bertahap mempengaruhi inflasi Indonesia pada saat ini. Ketidaksesuaian antara hipotesis penelitian dengan hasil penelitian yang berada di Wilayah Jawa dapat disebabkan karena rentang periode waktu yang digunakan sebagai sampel penelitian tidak mampu menggambarkan hubungan yang terjadi antara inflasi dan upah minimum Indonesia.

Sedangkan pada penelitian UMP dan inflasi Indonesia di Wilayah Luar Jawa ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara upah dan inflasi sesuai dengan sampel waktu yang digunakan dalam penelitian. Sejalan dengan Wilayah Jawa, hasil analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan di awal dimana pada hipotesis menyebutkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara UMP dan inflasi di Indonesia. Ketidaksesuaian hipotesis penelitian dengan hasil penelitian antara upah dan inflasi di Wilayah Luar Jawa dapat disebabkan dari kondisi Wilayah Luar Jawa. Kondisi di Wilayah Luar Jawa berbeda dengan Wilayah Jawa secara ekonomi, sosial, dan budaya yang berada pada setiap wilayahnya. Wilayah Luar Jawa memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang dikatakan besar tetapi tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di Wilayah Luar Jawa. Penduduk yang berasal dari Luar Jawa lebih memilih untuk berpindah ke wilayah Jawa demi memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Distribusi tenaga kerja yang tidak merata di setiap daerah membuat distribusi pendapatan juga terhambat pada setiap daerah. Rendahnya pengembangan sektor di Wilayah Luar Jawa juga menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh lebih rendah daripada Wilayah Jawa.

Berdasarkan periode waktu yang digunakan dalam penelitian dirasakan belum dapat menggambarkan keadaan dan hubungan yang terjadi antara upah minimum dan inflasi Indonesia di Wilayah Luar Jawa. Hasil yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas antara variabel upah minimum dan inflasi di Wilayah Luar Jawa disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi inflasi di Indonesia seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak yang disebabkan karena adanya pemotongan subsidi pemerintah. Faktor lain yang berpengaruh terhadap inflasi adalah pelemahan nilai Rupiah terhadap Dollar yang menyebabkan harga-harga barang yang berada di setiap daerah mengalami kenaikan. Fenomena ini didukung oleh penelitian Azis dan Fares

(2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara upah dan inflasi dikarenakan terdapat faktor-faktor lain diluar upah yang mempengaruhi inflasi seperti gonjangan pasokan yang terjadi di negara tersebut, atau kebijakan ekspansif moneter dan fiskal, maupun dari inflasi impor. Sedangkan UMP di Wilayah Luar Jawa ditetapkan oleh pemerintah provinsi setempat dimana kewenangan merubah upah minimum terdapat pada pemerintah daerah. Kenaikan UMP di Wilayah Luar Jawa sedikit dibawah Wilayah Jawa dikarenakan selain kondisi ekonomi dan sosial juga adanya kondisi politik yang memunculkan perbedaan. Masih kurangnya produktivitas dari tenaga kerja di wilayah Luar Jawa dan kualitas tenaga kerja yang masih lemah membuat penetapan UMP yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlalu mempengaruhi inflasi di Indonesia tetapi selalu berpengaruh pada inflasi daerah di wilayah Luar Jawa.

Kesimpulan

kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dengan membahas tentang UMP dan inflasi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pada Wilayah Jawa Indonesia terdapat hubungan satu arah antara UMP dan Inflasi Indonesia. Hal ini berarti peningkatan pada UMP Wilayah Jawa berpengaruh pada tingkat inflasi Indonesia.
2. Hasil yang ditemukan pada Wilayah Luar Jawa tidak sejalan dengan hasil yang ada di Wilayah Jawa yaitu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara kedua variabel yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pada UMP tidak mempengaruhi penurunan dan peningkatan inflasi Indonesia.

Daftar Bacaan

- BAPEPAM-LK. 2008. Analisis Hubungan Kointegrasi dan Kausalitas serta Hubungan Dinamis antara Aliran Modal Asing, Perubahan Nilai Tukar dan Pergerakan Ihsq di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Cacnio, Faith Christian Q. 2011. Do Higher Wages Cause Inflation?. *Economic Newsletter. Bangko Sentral No Pilipinas No. 11-01*.
- Rizki, Perdana Kranti. 2012. Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran (Studi Kasus Kota Kabupaten se-Jawa Timur Tahun 2006-2010). Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Ilmiah*.
- SMERU. 2008. Dampak Kebijakan Upah Minimum terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia. Lembaga Penelitian SMERU.
- Soetrisno. 2007. *Makro Ekonomi Dasar*. Jember: Universitas Jember.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

- Zanetti, Attilio. 2005. Do Wages Lead Inflation? Swiss Evidence. *Swiss National Bank*. Boersenträsee 15, Postfach CH-8022 Zurich, Switzerland. Desember, 2005.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Widarti, Diah. 2006. *Peranan Upah Minimum dalam Penentuan Upah di Sektor Informal di Indonesia*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional (ILO).
www.bps.go.id

